



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 9499 - 9507

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum untuk Mewujudkan Sekolah Unggul

Hendrik Legi^{1✉}, Maleachi Riwu², Isak Son Herip Djoweni³

Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena Papua, ^{1,2,3}

E-mail: Hendriklegi83@gmail.com¹, stakwamena@gmail.com², isaksonherip29@gmail.com³

Abstrak

Munculnya sekolah unggul menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menjadi lebih mudah diakses dan toleran terhadap tuntutan masyarakat. Selain itu, pembentukan lembaga-lembaga tersebut tidak dapat dipisahkan dari keberadaan para profesional pendidikan, khususnya kepala sekolah, dalam membentuk model pendidikan yang sesuai dengan tujuan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan mengenai bagaimana bentuk implementasi kepemimpinan berbasis sekolah dalam manajemen kurikulum untuk mewujudkan sekolah unggul. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi kepustakaan. Di mana, penulis akan mengkaji secara *literature* mengenai topik penelitian pendidikan Kristiani yang bersifat toleransi. Sekolah unggulan merupakan sekolah yang sanggup membuat muridnya berprestasi baik dalam konteks intelektual, emosional, serta spiritual. Sekolah unggul biasanya menekankan pada mutu siswa, sehingga di masa depan siswa bisa bersaing dalam kehidupan global di muka bumi. Sekolah unggulan pada biasanya memiliki kriteria khusus, antara lain siswa yang unggul, profesional guru, disiplin, berdedikasi, cerdas, bisa membuat desain, strategi, model dan metode pengajaran, ramah dan bisa beradaptasi dan berbaaur dengan sesama guru dan siswa.

Kata Kunci: Kurikulum, Pengelolaan, Sekolah Unggul.

Abstract

The emergence of superior schools shows that educational institutions are becoming more accessible and tolerant of the demands of society. In addition, the establishment of these institutions cannot be separated from the existence of educational professionals, especially school principals, in forming educational models that are in accordance with community goals. The purpose of this study is to present the form of implementation of school-based leadership in curriculum management to create a superior school. The analytical method used in this study is a literature description research method. Where, the author will examine the literature on the topic of Christian education research that is tolerant. Excellent schools are schools that are able to make their students perform well in an intellectual, emotional, and spiritual context. Superior schools usually emphasize the quality of students, so that in the future students can compete in global life on earth. Excellent schools usually have special criteria, including excellent students, professional teachers, disciplined, dedicated, intelligent, able to make designs, strategies, models and teaching methods, friendly and able to adapt and mingle with fellow teachers and students.

Keywords: Curriculum, Management, Excellent School.

Copyright (c) 2022 Hendrik Legi, Maleachi Riwu, Isak Son Herip Djoweni

✉ Corresponding author :

Email : Hendriklegi83@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4107>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 6 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Munculnya sekolah unggul menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menjadi lebih mudah diakses dan toleran terhadap tuntutan masyarakat. Selain itu, pembentukan lembaga-lembaga tersebut tidak dapat dipisahkan dari keberadaan para profesional pendidikan, khususnya kepala sekolah, dalam membentuk model pendidikan yang sesuai dengan tujuan masyarakat. Jika persepsi persekolahan ditandai dengan dedikasi yang unggul terhadap berbagai tujuan yang telah ada dengan lulusnya standar ujian siswa dan konotasi intelektual lainnya, maka sekolah dapat disebut unggul. Dengan kata lain, jika Siswa mampu bersaing dengan unggul di kelas., memiliki rasa tanggung jawab bermasyarakat, memiliki karakter moral dan etika, serta mampu menyampaikan cita-cita keindahan dan unsur emosional dan fisik, sebuah sekolah dapat disebut unggul (Maimun & Fitri, 2010).

Seiring berkembangnya bidang pendidikan, banyak pola yang dihadirkan untuk menyempurnakan potensi siswa sehingga mereka dapat menyadari potensi mereka dengan cara tertata dan memperlihatkan keunggulan mereka. Karena kehadiran sekolah-sekolah hebat mempercepat pemilihan sekolah berkualitas, banyak orang beranggapan bahwa lulusan dapat mengantisipasi lebih dari siswa dalam kategori unggul (Gündoğan & Özgen, 2020). Sejauh mana output dan juga hasil dari sekolah memiliki kecerdasan, moral, dan keterampilan yang mampu membantu masyarakat, negara, dan agama menjadi harapan yang sangat esensial dan bermakna bagi setiap orang tua, pemerintah, masyarakat, dan oleh peserta didik itu sendiri. Banyak orang mendefinisikan sekolah unggulan sebagai fasilitas yang menawarkan manfaat di berbagai bidang, termasuk kualitas dalam perencanaan kurikulum (Roziqin, 2019).

Komponen penting dari pendidikan adalah kurikulum. Tanpa kurikulum, pendidikan akan tampak terputus-putus. Selain itu, kurikulum berfungsi untuk memberikan petunjuk untuk melaksanakan proses belajar mengajar di berbagai jenis dan jenjang sekolah sekaligus menjadi peserta media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Quadir, Chen, & Isaias, 2020). Meningkatkan pembelajaran siswa di sekolah harus terutama difokuskan pada peran penting dan tujuan kurikulum. Mengingat inii, kurikulum dapat dianggap sebagai banyak kesempatan belajar yang akan berhadapan dengan siswa. Kurikulum juga dapat dilihat sebagai persiapan dan pengaturan untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan yang berkaitan dengan isi dan materi pelajaran serta penggunaan tata cara sebagai petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Alhaj, Hassan, & Al-Refai, 2020). Oleh karena itu, desain kurikulum sangat penting untuk sistem pendidikan. Dalam lingkungan belajar, Siswa, guru, dan sumber belajar semua berinteraksi selama proses belajar mengajar. Pendidikan adalah dukungan yang diberikan guru kepada siswa untuk memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, mengembangkan sifat-sifat karakter, dan menciptakan sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses yang membantu dalam meningkatkan belajar siswa (Miranda et al., 2021).

Karena manajemen berbasis sekolah ini berfungsi untuk mengawasi secara langsung kegiatan utama dan ekstrakurikuler di sekolah, maka MBS juga berperan dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, MBS akan membantu pertumbuhan sistem pendidikan, khususnya bagi pengajar dan siswa. Dengan memasukkan lingkungan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, administrasi berbasis sekolah bergerak sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Yulianti, 2020). Selain itu, MBS berfungsi sebagai fokus pada inisiatif pendidikan yang terkait dengan pengembangan semangat kinerja guru. Dalam hal ini, model pendidikan yang dibutuhkan akan dikelola dengan menggunakan metodologi yang disebut manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS atau manajemen berbasis sekolah lebih menawarkan kemandirian dan sejalan dengan keadaan yang ada di sekolah. Tentu saja, fleksibilitas di sekolah juga akan mendorong keterlibatan masyarakat untuk mendorong inovasi yang lebih besar, keterbukaan, jaringan solidaritas, dan tanggung jawab yang tepat (Amini, Pane, & Akrim, 2021).

Kemandirian yang diciptakan oleh manajemen berbasis sekolah (MBS) juga diharapkan dapat memungkinkan penggunaan sumber daya yang ada secara lebih baik dan efektif. Selain itu, pola pikir yang fleksibel akan menghadirkan peluang yang dapat dimanfaatkan, dikelola, dan dimaksimalkan oleh sekolah dalam upaya meningkatkan standar pendidikan. lulusan dari pihak lain atau pemangku kepentingan yang akan mengerahkan sumber daya manusianya diharapkan mampu bersaing dengan baik. Untuk memaksimalkan potensi yang telah diberikan dan dimiliki sekolah, MBS memiliki kebijakan membuka lahan terbuka (Amini et al., 2021).

Dari pemaparan di atas, makalah ini ingin menyajikan mengenai bagaimana bentuk implementasi kepemimpinan berbasis sekolah dalam manajemen kurikulum untuk mewujudkan sekolah unggul. Secara umum penelitian yang berkenaan dengan sekolah unggul sudah banyak ditemui akan tetapi setiap penelitian memiliki kekhasan sendiri-sendiri yang tentu menjadi pembeda antara penelitian yang satu dengan yang lain. Beberapa penelitian tentang sekolah unggulan yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh (Triati, Julius, & Ridwan, 2022) tentang *School Management in the “Sekolah Penggerak” Curriculum in Vocational High School*. Penelitian membahas mengenai kurikulum di “Sekolah Penggerak” yang merupakan salah satu sekolah unggulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program di “Sekolah Penggerak” difokuskan pada pengembangan hasil pembelajaran siswa yang berdasar pada Pancasila termasuk dalam pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rijal, 2017) dengan judul “Kurikulum Sekolah Unggul: Suatu Evaluasi Implementatif” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak terdapat kurikulum khusus yang digunakan oleh sekolah unggul karena kurikulum pendidikan yang digunakan masih menggunakan kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan. Perbedaan yang mendasar terdapat pada perbedaan implementasi kurikulum tersebut. Adapun (Yantoro, Sholeh, & Darwansyah, 2021) menyebutkan bahwa dalam mewujudkan sekolah unggul peran kemampuan manajerial dari kepala sekolah merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh dalam terwujudnya sekolah yang unggul.

Penelitian ini dan penelitian lain yang telah disebutkan memiliki kesamaan dalam hal menelaah variabel yang berpengaruh terhadap terwujudnya sekolah unggulan. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan adanya *gap research* antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yang disebutkan. Pada penelitian pertama meskipun sama-sama membahas mengenai peran kurikulum dalam mewujudkan sekolah unggulan akan tetapi penelitian tersebut mengkhususkan penelitian pada pendidikan SMK sedangkan pada penelitian ini akan dibahas peranan pengelolaan kurikulum terhadap terwujudnya sekolah unggulan secara umum. Pada penelitian kedua memiliki kemiripan yang cukup besar dengan penelitian ini yakni membahas mengenai peran kurikulum terhadap sekolah unggulan namun, penelitian yang dilakukan oleh (Rijal, 2017) tersebut tidak menjelaskan mengenai pengelolaan kurikulum seperti apa yang dilakukan oleh sekolah unggulan sehingga dapat mewujudkan sebuah sekolah unggulan sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai pengelolaan kurikulum secara lebih jauh agar dapat terwujud sekolah unggulan tersebut. Pada penelitian ketiga, memiliki kesamaan berupa kesamaan tujuan dalam membahas sekolah unggulan akan tetapi pada penelitian tersebut lebih difokuskan pada kemampuan manajerial kepala sekolah sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada manajemen kurikulum.

METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi kepustakaan. Di mana, penulis akan mengkaji secara literature mengenai topik penelitian pendidikan Kristiani yang bersifat toleransi. Sumber-sumber yang akan digunakan adalah jurnal penelitian yang memiliki topik yang relevan sesuai dengan topik penelitian, buku-buku yang diterbitkan untuk menunjang tesis penulis. Selanjutnya, dari sumber-sumber yang digunakan, akan dilakukan pengkajian atas topik penelitian yang dilakukan sehingga

kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan. Literature yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini terdiri dari buku dan jurnal ilmiah dengan ketentuan merupakan terbitan 10 tahun terakhir. diasumsikan bahwa penggunaan jurnal dinilai lebih relevan sebab penelitian yang selalu berkembang. Berbeda dengan buku yang pada umumnya memiliki jarak terbitan yang cukup lama, jurnal ilmiah memiliki jarak terbit yang lebih intens sehingga pembaruan keilmuan dari jurnal dinilai lebih aktual. Adapun penggunaan jurnal dengan terbitan maksimal 10 tahun terakhir didasarkan pada asumsi bahwa jurnal-jurnal tersebut masih relevan dengan kondisi saat ini, jika jurnal ilmiah atau buku yang digunakan sebagai rujukan sudah terlampaui jauh jarak terbitnya, dikhawatirkan bahwa materi yang ada pada literature tersebut tidak lagi sesuai dengan kondisi pada saat ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini melalui empat tahapan yakni tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan dan terakhir adalah tahap penyajian data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pencarian mengenai jurnal ilmiah yang terkait dengan tema penelitian. Pencarian dilakukan dengan mengunjungi situs penyedia terbitan jurnal ilmiah. Selanjutnya memasukkan kata kunci mengenai tema yang berkaitan dengan penelitian. Kegiatan ini menghasilkan beberapa literature yang dikumpulkan sehingga disebut sebagai tahap pengumpulan data. Setelah literature terkumpul tahap selanjutnya adalah tahap reduksi. Pada tahap ini semua literature yang telah terkumpul ditinjau kembali untuk dipilih literature yang memiliki relevansi tinggi dengan tema dan menyisihkan literature yang dinilai kurang relevan atau kurang sesuai dengan tema yang dibahas. Tahap selanjutnya adalah tahap verifikasi. Pada tahap ini seluruh isi literature dipahami dan dinilai kesesuaian isinya dengan tema penelitian. Apakah isi literatur benar-benar dapat dijadikan sebagai rujukan atau sumber pendukung pada penelitian ini. Jika literature dinilai benar-benar layak dan memiliki potensi untuk menjadi rujukan serta menjadi bahan pendukung dalam penelitian ini maka literature tersebut akan digunakan dan disajikan isinya sebagai pendukung dalam penyusunan penelitian. Proses tersebut menempatkan 33 literature yang dianggap memiliki relevansi tinggi dengan tema penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya di sekolah, peningkatan mutu pengajaran merupakan tugas yang krusial. Perubahan hasil belajar siswa, sikap, dan keterampilan dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak pendidikan berkualitas tinggi yang disediakan. Kualitas sekolah mempengaruhi kualitas pendidikan. Sekolah harus secara efektif mengelola pelaksanaan proses pengajaran yang berkualitas dan memastikan bahwa delapan standar nasional pendidikan telah diterapkan sebagai bagian dari tugas sekolah tersebut. Pintu yang menjadi kunci agar dapat mengantarkan kemampuan siswa untuk berkembang menjadi manusia yang terwujud sepenuhnya adalah kualitas sekolah. Setiap orang harus mampu memahami bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang (IPTEK) agar dapat bertahan di era digital yang modern ini. Kemajuan zaman membuat siswa untuk dapat menangkap berbagai kemampuan yang mampu membantu mereka bertahan dalam kehidupan. Hal ini juga berdampak pada beberapa kemampuan siswa seperti kemampuan berpikir (*thinking skills*), kemampuan bekerja (*produktivitas*), kemampuan berfungsi dalam masyarakat (*communication and social skills*), dan keterampilan hidup (*skill for living*) merupakan beberapa kompetensi yang mengacu pada kerangka kompetensi abad 21 (Almerich, Suárez-Rodríguez, Díaz-García, & Cebrián-Cifuentes, 2020). Proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang harus dipenuhi. Sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki program pendidikan yang menyeluruh dan dirancang untuk menciptakan karya dengan kualitas terbaik; dengan kata lain, sekolah lain dengan input rata-rata tetapi prosedur yang sangat baik dapat menghasilkan karya dengan kualitas terbaik. Pengembangan karakter, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penguasaan

kecakapan hidup pada setiap lulusan merupakan contoh aspek keberhasilan sekolah (Del Pilar García-Chitiva, 2021).

Keberadaan fasilitas dan sumber daya yang kompeten akan langsung berbanding terbalik dengan pengeluaran yang dikeluarkan, oleh karena itu Banyak-banyak yang percaya bahwa sebuah sekolah membutuhkan modal finansial yang cukup besar untuk menjadi institusi yang unggul. Sekolah unggulan identik dengan sekolah bermutu. Pernyataan ini tentu tidak sepenuhnya akurat karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang paling signifikan, daripada ruang fisik dan staf yang berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan (Okon, 2018). Program kurikulum baru menawarkan perubahan dan inovasi signifikan dalam pengajaran kursus sejarah. Program ini mencatat bahwa tujuan utama dari perubahan tersebut adalah peningkatan “pembelajaran yang berpusat pada siswa”. Untuk tujuan ini, teks-teks resmi lebih lanjut mengingatkan bahwa kegiatan mengajar harus dilakukan dengan pemahaman dimana masing-masing pelajar merupakan individu yang berbeda dan mandiri, dan bahwa siswa yang berbeda dengan latar belakang dan kapasitas belajar yang berbeda memiliki kebutuhan yang berbeda dan memerlukan perhatian yang berbeda pula. Di bawah pendekatan ini, program sejarah mendesak guru untuk mempertimbangkan keragaman dalam metode belajar dan mengajar dan menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan siswa (Munawaroh, 2020).

Sejauh mana guru diberikan kebebasan untuk memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri menentukan tanggung jawab mereka dalam isi kurikulum itu sendiri. Bukan hanya tanggung jawab guru untuk mengartikan kurikulum ke dalam program tahunan (Prota) atau semester; mereka juga harus membuat kurikulum menyeluruh yang sesuai untuk sekolah. Sebagai pelaksana kurikulum, guru memiliki tugas untuk melaksanakan kurikulum secara keseluruhan dan pada akhirnya bertanggung jawab atas keberhasilannya (Yildirim Yakar & Albayrak, 2019). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki tujuan ialah mengembalikan sekolah kepada pemiliknya dalam arti mengetahui kemajuan lembaga baik dari segi kualitas maupun bidang lainnya, tergantung lembaga dan lingkungan yang berpartisipasi (Pujiastuti, 2021).

MBS merupakan sebuah upaya sekaligus sebuah potensi untuk meningkatkan sebuah sekolah menjadi sekolah dengan status unggul. Pada MBS, pihak-pihak yang terkait dengan sekolah memiliki kesempatan untuk memberikan ide terbaik, melakukan tindakan terbaik, dan juga menyusun aktivitas-aktivitas pembelajaran terbaik sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini yang akan mendorong sekolah menjadi sekolah unggul karena warga sekolah yang paling mengetahui kebutuhan sekolah yang akan mengelola pembelajaran secara langsung. MBS menekankan adanya otonomi sekolah. Sebagaimana diberlakukannya otonomi daerah yang memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sebaik mungkin MBS juga memiliki tujuan demikian. Diasumsikan bahwa pihak sekolah, warga sekolah adalah komponen yang paling dekat dengan sekolah dan paling tahu bagaimana cara untuk mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan produk-produk terbaik.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) didasarkan pada lima prinsip yakni kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Prinsip kemandirian adalah prinsip yang menganggap bahwa setiap sekolah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah meski tanpa adanya campur tangan dari pemerintah pusat. Sebagai contoh, sarana prasarana di SDN X tidak memadai untuk digunakan melaksanakan pembelajaran IPA terintegrasi, maka pihak sekolah secara mandiri akan mencari solusi terkait hal tersebut tanpa harus menunggu kebijakan dari pemerintah pusat. Prinsip kemitraan adalah prinsip yang digunakan sekolah untuk menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak terkait seperti wali murid ataupun lingkungan sekitar sekolah. Hal ini juga tidak membutuhkan adanya campur tangan pemerintah pusat sebab sekolah secara langsung akan menjaga hubungan baik dan membina kemitraan yang baik dengan pihak-pihak yang terkait meskipun tidak terdapat himbuan dari pemerintah pusat. Prinsip partisipasi adalah prinsip MBS dimana sekolah diminta untuk memberikan peran aktif dalam menetapkan berbagai kebijakan yang ada di sekolah. Prinsip inilah yang mendukung adanya

pengelolaan kurikulum oleh warga sekolah sendiri dalam mewujudkan sekolah unggul. Dimaksudkan bahwa partisipasi sekolah yang dapat dituangkan dalam penyusunan ataupun pelaksanaan kurikulum mandiri merupakan kesempatan untuk semua sekolah untuk saling berlomba memberikan inovasi dan menciptakan daya kreasi untuk mencetak sebuah produk pendidikan yang sesuai dengan zaman dan menarik minat peserta didik. Oleh karena itu, hal tersebut dapat diartikan sebagai kesempatan bagi setiap sekolah untuk mampu mewujudkan citra sekolah unggul. Prinsip yang keempat adalah prinsip keterbukaan. Prinsip keterbukaan adalah prinsip yang menunjukkan bagaimana kemampuan sekolah dalam menyampaikan berbagai perkembangan yang ada di sekolah melalui berbagai media yang memiliki nilai aksesibilitas tinggi. Terakhir adalah prinsip akuntabilitas yang artinya segala kebijakan sekolah itu dapat diberikan pertanggungjawaban oleh pihak sekolah. Sekolah memiliki tanggungjawab sepenuhnya mengenai berbagai aktivitas dan kegiatan yang dirancang oleh sekolah.

Daya saing internasional dalam pendidikan adalah akibat dari globalisasi. Untuk itu diperlukan adanya sumber daya manusia bermutu tinggi yang dapat berlomba baik di dalam negeri maupun internasional. sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam bidang fisik, mental, ilmu pengetahuan, dan teknologi juga memiliki sifat disiplin, jujur, setia pada tanah air dan bangsa, berkomitmen, terampil, dan berfokus pada masa depan (Astuti, 2018). Untuk mengatasi permasalahan dunia di masa depan, siswa yang unggul merupakan aset negara yang sangat signifikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memiliki sejumlah elemen agar dapat menyediakan sumber daya unggulan tersebut pada taraf tingkat sekolah. Seperti yang dinyatakan dalam sub-bab sebelumnya perihal komponen-komponennya yang telah disebutkan. Pendekatan manajemen kurikulum adalah salah satu dari banyak elemen yang akan lebih banyak dibahas dalam esai ini. (Tammara & Casarosa, 2014).

Pendekatan kurikulum yang telah disebutkan di atas ialah strategi kurikulum yang mengintegrasikan mata kuliah sebelumnya ke dalam bagian-bagian ilmu dan berfokus pada tujuan, teknik, organisasi, dan evaluasi. Mata pelajaran akademik diatur menurut sistematisasi masing-masing disiplin ilmu sekaligus membuat kurikulum atau program pendidikan. Profesional akademik masih bekerja untuk menciptakan kurikulum yang akan memberikan siswa ide dan keterampilan dasar untuk melihat, menghubungkan, menganalisis fakta, dan menarik kesimpulan yang mereka perlukan untuk membawa keberhasilan pada dunia pengetahuan. Pendekatan ini berusaha untuk memperkuat kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan memberdayakan mereka untuk menggunakan informasi yang baru mereka peroleh untuk memecahkan masalah sendiri (Changiz, Yamani, Tofighi, Zoubin, & Eghbali, 2019). Dengan demikian, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis diharuskan mengikuti pendidikan di Lembaga Pendidikan unggul. Siswa-siswa ini kemudian dibimbing di dalam kelas untuk berkembang menjadi sumber daya manusia terbaik di masa depan. Siswa yang memiliki pengetahuan mendalam diperlukan untuk metode ini (ilmuwan). Hal ini sesuai dengan tujuan institusi papan atas yang menginginkan mahasiswanya menjadi ahli dalam berbagai bidang studi sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang muncul.

Sebuah fasilitas pendidikan yang dapat menghasilkan dan melahirkan generasi sumber daya manusia yang unggul dinilai luar biasa. Kemampuan bersaing di era global kemudian diantisipasi untuk sumber daya yang berkualitas tinggi tersebut. Kurikulum memegang posisi kunci di antara beberapa kriteria yang telah disebutkan. Kurikulum adalah elemen penting yang memainkan fungsi penting di sekolah. Karena kurikulum merupakan pedoman sekaligus instrumen untuk mencapai tujuan. Kurikulum harus dikembangkan dengan menggunakan teknik tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Kata "pendekatan" memunculkan pemahaman yang masih sangat luas tentang bagaimana suatu proses terjadi. Metode kerja ini melibatkan penerapan taktik dan metodologi yang relevan sambil secara sistematis mengejar berbagai tahap pengembangan untuk membuat kurikulum yang lebih efektif. Istilah "pendekatan kurikulum" dengan demikian mengacu pada sudut pandang dasar atau titik tolak mengenai proses pembangunan kurikulum. Pendekatan topik akademik, humanisme, isu sosial, dan kompetensi setidaknya merupakan empat pendekatan

yang dapat digunakan dalam teori kurikulum untuk membangun suatu sekolah unggul (Siswanto & Susanti, 2019).

Esensi dari MBS adalah adanya desentralisasi pendidikan sehingga semua sektor pendidikan diberikan kewenangan untuk mengelola berbagai potensi sumber daya yang dimiliki. Termasuk di dalamnya adalah kewenangan dalam mengelola kurikulum. Kurikulum yang sifatnya sentralisasi seringkali tidak sesuai ketika diterapkan pada beberapa sekolah sebab sekolah tersebut tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai atau sebaliknya visi dan misi sekolah tersebut tidak relevan dengan kurikulum yang diterapkan. Adanya desentralisasi kebijakan sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi setiap sekolah untuk mengekspresikan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah. Hal ini yang diharapkan dapat meningkatkan status sekolah menjadi sekolah unggul. Sebagai contoh, sebuah sekolah yang berbasis keagamaan dapat memberikan keunggulan terkait dengan kurikulum keagamaan yang dijadikan sebagai misi utama dari sekolah tersebut. Maka sekolah tersebut bisa unggul dalam hal sekolah berbasis pendidikan agama. Sebuah sekolah yang statusnya bertaraf internasional dapat menerapkan mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan internasional sehingga sekolah tersebut dapat menjadi sekolah unggul pada tataran sekolah taraf internasional. Adanya sentralisasi kurikulum, secara tidak langsung mematikan potensi-potensi sumber daya yang dimiliki oleh berbagai macam sekolah dengan masing-masing latar belakang yang dimiliki. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum pada MBS merupakan suatu penyegaran bagi banyak sekolah dimana sekolah memiliki titik cerah untuk dapat bertindak mandiri.

KESIMPULAN

Dari penjelasan, bisa diambil kesimpulan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan suatu kesempatan bagi sekolah untuk memberikan pendidikan yang lebih layak dan lebih mencukupi dari segi pendidikan, layanan publik, Layanan dukungan infrastruktur dan administrasi yang dibutuhkan. Dalam mengimplementasi manajemen berbasis sekolah perlu disesuaikan dengan pengelolaan kurikulum. Dalam pengelolaan kurikulum dibutuhkan dukungan dari guru, siswa, bahkan kepala sekolah. Kondisi tersebut akan membantu mewujudkan sekolah yang unggul. Sekolah unggulan merupakan sekolah yang sanggup membuat muridnya berprestasi baik dalam konteks intelektual, emosional, serta spiritual. Sekolah unggul biasanya menekankan pada mutu siswa, sehingga di masa depan siswa bisa bersaing dalam kehidupan global di muka bumi. Sekolah unggulan pada biasanya memiliki kriteria khusus, antara lain siswa yang unggul, profesional guru, disiplin, berdedikasi, cerdas, bisa membuat desain, strategi, model dan metode pengajaran, ramah dan bisa beradaptasi dan berbaur dengan sesama guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaj, M., Hassan, M., & Al-Refai, A. (2020). A New Approach For Multi-Level Evaluation Of Strategic Educational Goals. *International Journal Of Advanced Computer Science And Applications*. <https://doi.org/10.14569/Ijacsa.2020.0110336>
- Almerich, G., Suárez-Rodríguez, J., Díaz-García, I., & Cebrián-Cifuentes, S. (2020). 21st-Century Competences: The Relation Of Ict Competences With Higher-Order Thinking Capacities And Teamwork Competences In University Students. *Journal Of Computer Assisted Learning*. <https://doi.org/10.1111/Jcal.12413>
- Amini, A., Pane, D., & Akrim, A. (2021). Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Smp Swasta Pemda Rantau Prapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11148–11159.
- Arar, K., & Nasra, M. A. (2020). Linking School-Based Management And School Effectiveness: The

- 9506 *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum untuk Mewujudkan Sekolah Unggul – Hendrik Legi, Maleachi Riwu, Isak Son Herip Djoweni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4107>
- Influence Of Self-Based Management, Motivation And Effectiveness In The Arab Education System In Israel. Educational Management Administration And Leadership. <https://doi.org/10.1177/1741143218775428>
- Astuti, A. (2018). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sekolah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.308>
- Changiz, T., Yamani, N., Tofighi, S., Zoubin, F., & Eghbali, B. (2019). Curriculum Management/Monitoring In Undergraduate Medical Education: A Systematized Review. *Bmc Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1495-0>
- Cui, Y., Lei, H., & Zhou, W. (2018). Changes In School Curriculum Administration In China. *Ecnu Review Of Education*. <https://doi.org/10.30926/ecnuoe2018010103>
- Del Pilar García-Chitiva, M. (2021). Collaborative Learning In Higher Education Processes Mediated By Internet. *Revista Electronica Educare*. <https://doi.org/10.15359/ree.25-2.23>
- Fauzi, F. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs). *Tarbawi*. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i1.3052>
- Gündoğan, S., & Özgen, H. (2020). The Relationship Between The Quality Of School Life And The School Burnout. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20686>
- Halcovitch, D., & Thibodeau, C. T. (2019). Effective Communications. In *The Professional Protection Officer: Practical Security Strategies And Emerging Trends*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817748-8.00017-1>
- Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Hardi Jansa, Happy Fitria, & Achmad Wahidy. (2021). Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jambura Journal Of Educational Management*. <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.622>
- Khudrin, A. (2008). Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniyah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda Ii Kabupaten Sleman Di Yogyakarta. *Analisa: Journal Of Social Science And Religion*, 15(02), 19–34.
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. Uin-Maliki Press.
- Miranda, J., Navarrete, C., Noguez, J., Molina-Espinosa, J. M., Ramírez-Montoya, M. S., Navarro-Tuch, S. A., ... Molina, A. (2021). The Core Components Of Education 4.0 In Higher Education: Three Case Studies In Engineering Education. *Computers And Electrical Engineering*. <https://doi.org/10.1016/j.compeleceng.2021.107278>
- Munawaroh. (2020). The Influence Of Problem-Based Learning Model As Learning Method, And Learning Motivation On Entrepreneurial Attitude. *International Journal Of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13230a>
- Novita, M., & Solihin, M. (2020). The Role Of Education Management In Improving The Quality Of Excellent School Education. *Innovatio: Journal For Religious Innovation Studies*. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v20i1.104>
- Okon, S. (2018). Curriculum Definition: A Misleading Philosophy. *International Journal Of Advancement In Development Studies*.
- Pujiastuti, E. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2022>
- Quadir, B., Chen, N. S., & Isaias, P. (2020). Analyzing The Educational Goals, Problems And Techniques Used In Educational Big Data Research From 2010 To 2018. *Interactive Learning Environments*.

9507 *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum untuk Mewujudkan Sekolah Unggul – Hendrik Legi, Maleachi Riwu, Isak Son Herip Djoweni*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4107>

<https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1712427>

Rijal, F. (2017). Kurikulum Sekolah Unggul : Suatu Evaluasi Implementatif. Pionir: Jurnal Pendidikan 6(1).
<http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v6i1.3347>.

Romanowski, A., Allen, P., & Martin, A. (2021). Educational Revolution: Integrating Concept-Based Curriculum And Active Learning For Mental Health Nursing Students. Journal Of The American Psychiatric Nurses Association. <https://doi.org/10.1177/1078390319890031>

Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. As-Sabiqun. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.161>

Setyaningsih, S. (2017). Pengelolaan Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Perguruan Tinggi. Jurnal Varidika. <https://doi.org/10.23917/varidika.v28i2.3034>

Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.927>

Tamaro, A. M., & Casarosa, V. (2014). Research Data Management In The Curriculum: An Interdisciplinary Approach. Procedia Computer Science. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2014.10.023>

Timan, A. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar (Studi Multi Kasus Di Sdn Pakunden 2, Sdk Yos Sudarso, Sdn Sananwetan 3, Dan Sdk Santa Maria Kota Blitar). Disertasi Dan Tesis Program Pascasarjana Um.

Triati., Jalius, N., Ridwan. (2022). School Management In The "Sekolah Penggerak" Curriculum In Vocational High School. Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan 5(2).\

Walid, M., & Uyun, L. Q. (2020). Managing School Culture On Excellent Elementary School In East Java Indonesia. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.6322>

Yantoro., Sholeh, M., Darwansyah, A. (2021). Analisis Kepemimpinan Manajerial Kepala Sekolah Mewujudkan Sekolah Unggul Di Masa Pandemi Melalui Pengembangan Hubungan Sekolah Dengan Wali Murid. Jurnal Sains Sosio Humaniora 5(2).

Yildirim Yakar, Z., & Albayrak, M. (2019). The Effect Of The Layered Curriculum Method On The Students' Achievement In "Area Measurement." Hacettepe Egitim Dergisi. <https://doi.org/10.16986/huje.2018044393>

Yulianti. (2020). The Effect Of School-Based Management On School Achievements In Elementary Schools. International Journal Of Innovation, Creativity And Change.